

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT
PENDIDIKAN, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI
SULAWESI SELATAN**

NABILA

A011181320



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

NABILA

A011181320



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

NABILA

A011181320

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar,

Pembimbing I



Dr. Paulus Uppun, SE., MA

Nip.19561231 198503 1 015

Pembimbing II



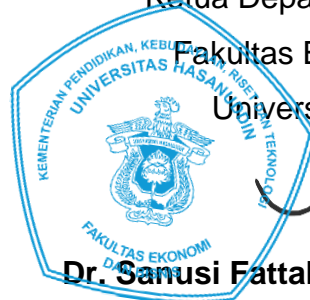
Drs. Bakhtiar Mustari, Msi., CSF

Nip.19590303 198810 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®

Nip. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NABILA

A011181320

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal **10 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Paulus Uppun, SE., MA.	Ketua	
2.	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF.	Sekretaris	
3.	Dr. Madris, DPS., M. Si., CWM®.	Anggota	
4.	Mirzalina Zaenal, SE.,M..S.E	Anggota	



Ketua departemen ilmu ekonomi
Fakultas ekonomi dan bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®

Nip. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nabila

Nim : A011181320

Jurusan/program studi : Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN,
TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN**

Adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur jiplakan dalam naskah skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Nabila

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah serta petunjuk kepada setiap makhluk ciptaan-nya. Salam dan shalawat dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pencerah yang menuntun ummatnya dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang dengan segala ilmu dan ajarannya. Alhamdulillah atas hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sulawesi Selatan”**.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, disamping memberikan pengalaman kepada penulis untuk meneliti dan menyusun karya ilmiah berupa skripsi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis diberi bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara materi maupun moril. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, penulis mencoba menyajikan karya penulisan yang sebaik-baiknya. Namun skripsi ini juga tidak luput dari kesalahan dan kekurangan akibat dari keterbatasan peneliti.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membrikan himbauan arahan dan bantuan baik

berupa tenaga maupun pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya yang terhormat kepada kedua orang tua tercinta yang telah sabar dan yakin kepada penulis, untuk ayahanda Bakri dan juga kepada ibunda Rismawati. Kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih telah banyak mendoakan, mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh keikhlasan, sabar dan penuh kasih sayang yang tak terhingga. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan dan kemuliaan atas semua hal. Kepada saudaraku Ulil Amri juga kedua saudariku Riska Bakri dan Risda yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bantuan yang tak terhingga. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya kepada seluruh keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM, CWM® selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM® selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala

bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di departemen ilmu ekonomi.

4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Bapak Dr. Paulus Uppun, SE., MA selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF selaku dosen pembimbing II. Terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Serta peneliti ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan skripsi peneliti secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan kedua dosen pembimbing.
5. Bapak Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM® dan ibu Mirzalina Zaenal, SE., M.SE selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan waktu, kritik, saran dan motivasi yang membangun dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D selaku penasehat akademik peneliti yang memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Dakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menimba ilmu di Univeristas Hasanuddin.

8. Segenap pegawai akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, juga perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi, persuratan maupun berkas yang dibutuhkan hingga mengikuti ujian.
9. Teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi 2018 Lantern yang telah berbagi suka dan duka bersama penulis selama masa kuliah, masa penelitian, hingga sekarang.
10. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang dengan tulus memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Makassar, 30 Juni 2022

Nabila

ABSTRAK

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN

Nabila
Paulus Uppun
Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi selatan tahun 2001–2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dengan model analisis regresi linier berganda menggunakan program stata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, variabel tingkat pendidikan, dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi selatan selama tahun 2001–2019. Sedangkan variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi selatan selama tahun 2001–2019.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum.

ABSTRACT

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, EDUCATION LEVEL, INFLATION RATE, AND MINIMUM WAGE ON UNEMPLOYMENT RATE IN SOUTH SULAWESI

Nabila
Paulus Uppun
Bakhtiar Mustari

This study aims to determine the effect of economic growth, education level, inflation rate, and minimum wage on the unemployment rate in South Sulawesi in 2001–2019. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of South Sulawesi with multiple linear regression analysis model using the Stata program. The results of this study indicate that the variables of economic growth, education level variables, and minimum wages have a negative and significant effect on the unemployment rate in South Sulawesi during 2001–2019. Meanwhile, the inflation rate variable has a positive and significant effect on the unemployment rate in South Sulawesi during 2001-2019.

Keywords: Unemployment Rate, Economic Growth, Education Level, Inflation Rate, and Minimum Wage.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	5
1.4 KEGUNAAN PENELITIAN	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 LANDASAN TEORI	7
2.1.1 Pengangguran	7
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.3 Pendidikan	12
2.1.4 Inflasi	14
2.1.5 Upah	17
2.2 TINJAUAN EMPIRIK.....	19
2.3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	21
2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	21
2.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran.....	21
2.3.3 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran.....	21
2.3.4 Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran	21
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24

3.1	RUANG LINGKUP PENELITIAN	24
3.2	JENIS DAN SUMBER DATA	24
3.3	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	24
3.4	METODE ANALISIS DATA	24
3.5	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	28
3.5.1	Variabel dependen (terikat)	28
3.5.2	Variabel independen (bebas)	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		30
4.1	Deskripsi Daerah Penelitian.....	30
4.2	Deskripsi Perkembangan Variabel.....	30
4.2.1	Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019	31
4.2.2	Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019	33
4.2.3	Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019	34
4.2.4	Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019	36
4.2.5	Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019	38
4.3	Hasil Analisis Data.....	40
4.3.1	Analisis Uji Asumsi Klasik	40
4.3.2	Uji Regresi Linier Berganda	42
4.3.3	Uji Kriteria Statistik	45
4.4	Pembahasan	47
4.4.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019.....	47
4.4.2	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019.....	49
4.4.3	Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2001–2019	50
4.4.4	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019	51
BAB V PENUTUP.....		53
5.1	KESIMPULAN	53
5.2	SARAN	54
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN		59

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Uji Normalitas Data	40
Tabel 4. 2 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 4. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019 (%)	32
Gambar 4. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019 (%)	34
Gambar 4. 3 Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019 (%)	35
Gambar 4. 4 Tingkat Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2019 (%)	37
Gambar 4. 5 Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2019 (Rupiah)	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengangguran menjadi salah satu masalah ekonomi yang sering dihadapi oleh beberapa daerah. Hampir sebagian wilayah di Indonesia mengalami permasalahan yang sama di bidang tenaga kerja. Pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Tingkat pengangguran adalah salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur kemajuan pembangunan suatu daerah, dengan arti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Pengangguran yang tinggi juga dapat menghambat kemajuan pembangunan jangka panjang bagi daerah tersebut. Pengangguran sering menjadi masalah dalam perekonomian karena mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Masalah pengangguran dapat dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, dan upah minimum.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat selama periode waktu tertentu. Selain itu pertumbuhan ekonomi melalui produk domestik regional bruto yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan produk domestik regional bruto dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan produk domestik regional bruto disuatu wilayah

dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran yang rendah menandakan pertumbuhan ekonomi yang kuat, serta peningkatan kualitas hidup penduduk dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, kesejahteraan penduduk juga akan semakin meningkat (Z et al., 2017). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang meningkatkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan masyarakat akan menjadi lebih sejahtera (Sukirno, 2008). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memberi dampak pada penyerapan tenaga kerja yang berarti jumlah pengangguran akan berkurang.

Pekerja atau sumber daya manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena sumber daya manusia merupakan faktor produksi yang paling utama dan penting di antara faktor produksi lainnya. Kualitas sumber daya manusia mampu menjadi nilai jual seseorang di pasar tenaga kerja. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, maka semakin besar pula permintaan atas tenaga kerja tersebut karena kualitas sumber daya manusia yang baik memiliki produktivitas yang tinggi. Kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan salah satunya melalui pendidikan yang dibutuhkan sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara atau daerah. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja.

Inflasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pengangguran, dimana inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi yang terjadi setiap tahun akan meningkatkan pengangguran dan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. Bagi daerah dengan perekonomian yang baik, jelas

tingkat inflasi daerah tersebut rendah. Namun terdapat juga daerah yang mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi yang disebut hiperinflasi. Jika suatu wilayah dilanda hiperinflasi, jumlah pengangguran di wilayah tersebut pasti akan meningkat drastis. Hal ini karena seiring dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan juga mengambil langkah untuk mengurangi tenaga kerja mereka. Akibatnya pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan ekonomi mengalami resesi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran adalah upah minimum. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Kaufman dan Hotchkis dalam Hartanto (2017) dijelaskan bahwa semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat terjadi karena dengan semakin besar upah yang ditetapkan, semakin tinggi pula biaya output yang harus dikeluarkan perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaganya, hal ini akan berdampak pada meningkat jumlah pengangguran.

Dari data badan pusat statistik (BPS) Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami kondisi yang tidak tetap atau berubah-ubah. Angka pengangguran tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 15,93%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,74%. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami peningkatan dari 3,74% di tahun 2001 meningkat menjadi 4,62% ditahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami peningkatan yaitu ditahun 2001

sebesar 5,23% meningkat menjadi 6,91% di tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi tertinggi Di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 8,87%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 4,08%.

Jumlah rata-rata lama sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan berfluktuasi dari tahun 2001-2019. Walaupun begitu rata-rata lama sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami peningkatan. Dimana jumlah rata-rata lama sekolah tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 8,26 tahun. Sedangkan jumlah rata-rata lama sekolah terendah di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 6,5 tahun.

Kemudian tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan juga berfluktuasi dari tahun 2001-2019. Tingkat inflasi tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 15,2%. Sedangkan tingkat inflasi terendah di provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,35%. Tingkat inflasi di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami penurunan yaitu dari angka 11,77% menurun menjadi 2,35%.

Upah minimum Provinsi Sulawesi Selatan selalu mengalami peningkatan dari tahun 2001-2019. Pada tahun 2001 upah minimum sebesar Rp.300.000 atau meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2019 upah minimum Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp.2.860.382 atau meningkat sebesar 8,03% dari tahun 2018.

Salah satu permasalahan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan adalah masih tingginya angka pengangguran. Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2019 memiliki jumlah pengangguran tertinggi kedua di pulau Sulawesi sebesar 4,62%. Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, rata-rata lama sekolah juga yang terus mengalami peningkatan, inflasi pada kondisi stabil, dan upah

minimum yang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk menurunkan tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan. Namun, pada kenyataannya tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2001-2019 mengalami peningkatan.

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sulawesi Selatan*".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019?
4. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah pengangguran.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan.

- b. Bagi pemerintah

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau pertimbangan bagi pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam menangani masalah pengangguran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah bagian dari suatu kajian yang memuat teori dan temuan dari studi kepustakaan yang dijadikan sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan kajian.

2.1.1 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan tersebut (Sukirno, 2006). Pengertian lain dari pengangguran menurut Sukirno adalah keadaan dimana seseorang termasuk dalam tenaga kerja tetapi tidak punya pekerjaan ataupun mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Untuk mengukur tingkat pengangguran dalam suatu wilayah bisa dilakukan dengan cara membagi jumlah angkatan kerja dengan pengangguran. Menurut badan pusat statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun berusaha mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak bisa mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang belum mulai bekerja padahal sudah diterima bekerja.

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seorang yang termasuk angkatan kerja ingin mendapatkan suatu pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994). Penyebab utama terjadinya pengangguran kurangnya jumlah pengeluaran untuk barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan laba atau keuntungan, tetapi laba atau keuntungan tersebut diperoleh pengusaha apabila dapat menjual barang dan jasa yang diproduksi. Semakin besar permintaan, semakin besar

juga barang dan jasa yang dihasilkan. Setiap kenaikan produksi yang dihasilkan maka akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang merupakan angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, namun secara aktif mencari pekerjaan bukan termasuk golongan penganggur (Efrianti et al., 2021). Keynes menjelaskan bahwa pengangguran muncul akibat adanya permintaan agregat yang rendah. Permintaan agregat adalah semua permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi pada suatu perekonomian. Ketika penawaran tenaga kerja terjadi peningkatan maka upah akan mengalami penurunan dan penurunan upah tersebut akan menyebabkan kerugian, karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Berdasarkan Hukum Okun (Okun's Law) kekurangan pengeluaran agregat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran. Hukum Okun menjelaskan bahwa setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran pada suatu negara maka hal demikian akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya produk domestik bruto sebesar dua persen (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Untuk mengukur tingkat pengangguran dalam suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

1) Pendekatan angkatan kerja (labour force approach)

Skala tingkat pengangguran dapat ditentukan dengan membagi angkatan kerja secara keseluruhan dengan jumlah orang yang menganggur.

Rumusnya:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah orang yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2) Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (labour utilization approach)

- a. Bekerja penuh (employed) adalah orang yang bekerja secara penuh atau seseorang yang bekerja 35 jam per minggu.
- b. Setengah pengangguran (underemployed) adalah seseorang yang bekerja tetapi belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu.

Terdapat tiga hal yang menyebabkan pengangguran muncul pada suatu perekonomian yaitu sebagai berikut (Kaufman & Hotchkiss, 1999):

1) Proses mencari kerja

Pada proses ini memberikan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Dengan munculnya angkatan kerja yang baru, akan menimbulkan memicu persaingan yang ketat dalam proses mencari kerja. Ada beberapa kendala untuk mencari pekerjaan dalam proses ini yaitu informasi yang tidak lengkap mengenai lowongan kerja yang tersedia, adanya pekerja yang pindah ke pekerjaan lain, dan data yang tidak lengkap tentang tingkat upah yang mereka peroleh.

2) Kekakuan upah

Meningkatnya angka pengangguran yang terjadi dapat juga dipengaruhi oleh tingkat upah yang tidak fleksibel pada pasar tenaga kerja. Menurunnya proses produksi pada perekonomian akan menyebabkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibat hal tersebut, akan terjadi menurunnya tingkat upah yang telah ditetapkan. Mengenai terjadinya kekakuan upah pada jangka yang pendek mengakibatkan tingkat upah akan terjadi kenaikan pada tingkat upah semula. Hal tersebut akan memicu kelebihan penawaran pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

3) Efisiensi upah

Tingginya tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi upah. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah, terjadi karena semakin tinggi upah yang dibayar oleh perusahaan maka akan semakin tinggi usaha para pekerja untuk bekerja. Ini mungkin memiliki dampak negatif jika perusahaan memutuskan untuk membayar lebih tenaga kerja yang lebih efisien, akan ada pengangguran terpaksa sebagai akibat dari persaingan sengit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan dapat mengakibatkan pendapatan riil semakin meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2012). Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dalam hukum Okun (Okun's Law) menjelaskan bahwa antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Setiap peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun. Sehingga ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka jumlah pengangguran akan meningkat. Sebaliknya apabila terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi maka pengangguran akan mengalami penurunan (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Menurut Windhu (2019), pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi pada suatu perekonomian dan dicatat dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional. Jika

terjadi peningkatan pada Gross National Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) rill pada suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Adanya pertumbuhan ekonomi adalah indikasi pembangunan ekonomi yang berhasil. Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi disuatu daerah adalah dengan memperhatikan nilai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi disuatu daerah yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi diberbagai sektor ekonomi dari kehidupan masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB, maka semakin tinggi kemajuan ekonomi disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan karena nilai PDRB tidak terpengaruh oleh perubahan harga, sehingga menghasilkan perubahan yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan cara:

$$g = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Dimana g adalah pertumbuhan ekonomi (dalam persen), kemudian Y_t adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun sekarang (dalam rupiah), dan Y_{t-1} adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun sebelumnya (dalam rupiah) (Nur, 2013).

Teori pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno, 2015), terdapat empat teori yaitu sebagai berikut:

a. Teori pertumbuhan klasik

Berdasarkan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam, jumlah stok barang modal, dan tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun ekonomi klasik mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh

berbagai faktor, mereka memusatkan perhatian mereka pada dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter mengutamakan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pada teori ini diperlihatkan bahwa para pengusaha adalah kelompok yang akan terus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut terdiri dari memperkenalkan barang-barang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan meningkatkan keefisienan kegiatan perusahaan.

c. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bermaksud untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisahan-pemisahan yaitu barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal-produksi nilainya tetap dan perekonomian meliputi dua sektor.

d. Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Sebagai suatu penyebaran teori Keynes, teori Harrod-Domar melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Menurut teori Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Abramovis dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.

2.1.3 Pendidikan

Kaitan antara pendidikan dan pengangguran dijelaskan oleh tiga perspektif teoritis yaitu teori modal manusia, teori alokasi dan teori reproduksi starta sosial. Teori modal manusia menjelaskan

bahwa proses pendidikan memiliki pengaruh positif pada pengangguran. Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat diukur juga dengan lamanya waktu sekolah yang dapat mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang ikut meningkat, sehingga semakin tinggi pula kemampuannya untuk bekerja. Dengan demikian, pendidikan merupakan investasi masa depan yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran (Husila, 2020). Teori modal manusia mendapat kritik tajam dari teori alokasi, tingkat pendidikan tidak selalu sesuai kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendapatan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Ditekankan juga bahwa tenaga kerja yang berkualifikasi rendah tidak lagi dibutuhkan dalam ekonomi modern saat ini karena perkembangan teknologi yang pesat dan proses produksi yang makin disederhanakan. Akibatnya, mereka yang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan ekstensif akan memiliki produktivitas yang kurang lebih sama dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Argumen ini diformalkan dalam teori alokasi, yang sering dikenal sebagai kompetisi status atau teori alokasi. Teori persaingan status ini memandang pendidikan sebagai institusi sosial yang tugasnya menetapkan orang-orang secara sosial berdasarkan strata pendidikan. Orang-orang mengejar pendidikan tinggi karena mereka ingin maju dalam karir mereka. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu negara tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan kelas, peran utama pendidikan adalah mengembangkan hierarki kelas dan kesenjangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan studi tentang hal

klasik, kemanusiaan, dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara itu, pendidikan untuk masyarakat umum dirancang sesuai dengan kepentingan elit yang dominan. Akibatnya, proses pertumbuhan kelas menghambat kontribusi pendidikan terhadap kemajuan ekonomi. Individu dapat meningkatkan sumber daya manusia mereka melalui pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar perkiraan kumpulan modal manusia. Karena modal manusia memiliki hubungan positif dengan pengangguran, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas.

2.1.4 Inflasi

Menurut badan pusat statistik (BPS) inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum yang dimana barang atau jasa tersebut merupakan kebutuhan dasar masyarakat atau penurunan daya jual mata uang suatu negara. Inflasi dapat didefinisikan sebagai meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat menyebabkan konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas yang melimpah mendorong konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai-sampai hal tersebut juga akibat adanya distribusi barang yang tidak lancar (Giri et al., 2015). Dengan kata lain, inflasi juga adalah proses nilai mata uang menurun secara terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa bukan tinggi rendahnya tingkat harga, yang berarti tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menandakan inflasi.

Ada banyak cara dalam mengukur tingkat inflasi, dua cara yang paling sering digunakan adalah CPI (Consumer Price Indeks Atau Indeks Harga Konsumen) dan GNP atau PDB deflator. GNP adalah nilai semua barang dan jasa yang dibuat oleh penduduk suatu negara. GNP menghitung total pendapatan negara dari lingkup warga negara, sedangkan GDP menghitung total pendapatan negara

dari lingkup batas wilayah. Tingkat pertumbuhan harga secara umum dapat ditentukan dengan menggunakan indeks harga konsumen untuk jangka waktu tertentu, umumnya satu bulan, kuartal, atau tahun. Dalam mengukur tingkat inflasi dengan menggunakan GNP atau PDB deflator yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB rill) (Putong, Iskandar dan Andjaswati, 2010). Rumus dalam menghitung tingkat inflasi adalah sebagai berikut:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Menurut (Sukirno, 2006) inflasi tarikan permintaan merupakan inflasi yang umumnya terjadi ketika perekonomian berkembang dengan cepat. Peningkatan kesempatan kerja menyebabkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, yang mengarah pada pengeluaran yang melebihi kapasitas ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa. Inflasi dorongan biaya, di sisi lain terjadi ketika ekonomi meningkat dengan cepat dan tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang tinggi, maka mereka akan berupaya untuk meningkatkan produksi dengan cara memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya. Langkah ini membuat biaya produksi mengalami peningkatan yang kemudian menyebabkan harga berbagai barang meningkat.

Terdapat beberapa dampak atau akibat dari inflasi yang terjadi pada suatu perekonomian yaitu sebagai berikut (Muana, 2005):

- a. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan

Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lain menurun.

- b. Inflasi dapat menyebabkan efisiensi ekonomi mengalami penurunan

Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengubah investasi dari padat karya menjadi padat modal akibatnya tingkat pengangguran meningkat.

- c. Inflasi dapat mempengaruhi output dan kesempatan kerja dengan mendorong perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak atau lebih sedikit daripada yang telah mereka lakukan selama ini.

Kurva Philips merupakan kurva yang memperlihatkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di sebuah negara. Menurut kurva Philips, pengangguran dengan tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif. Jadi ketika inflasi naik, maka pengangguran akan mengalami penurunan, dan ketika inflasi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan naik. Kedua subjek dalam makroekonomi ini menjadi pilihan yang begitu sulit, karena jika ingin menurunkan inflasi, disaat yang sama hal tersebut akan menyebabkan jumlah pengangguran mengalami peningkatan. Kemudian jika ingin mengurangi pengangguran, disaat yang sama hal tersebut akan menyebabkan inflasi mengalami peningkatan. Dalam jangka pendek, kenaikan inflasi merupakan indikasi pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi memiliki efek yang buruk. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga produk impor (Dinar & Hasan, 2018). Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah dibanding barang domestik. Harga yang lebih mahal mengakibatkan daya saing barang

domestik mengalami penurunan dipasar internasional. Hal tersebut berdampak terhadap cenderung menurunnya nilai ekspor, sebaliknya nilai impor cenderung naik. Kurang bersaingnya harga barang dan jasa dalam negeri menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk domestik. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksinya, dengan pengurangan produksi tersebut maka akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Para ekonom berpendapat bahwa inflasi yang terlalu tinggi merupakan tanda awal resesi ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong bank sentral untuk menaikkan tingkat bunga. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif disektor rill. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran akan menjadi semakin tinggi.

2.1.5 Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam bentuk uang, dan tidak hanya mencakup upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan yang dibayarkan secara rutin, tunjangan hari raya (THR), tunjangan tahunan, tunjangan triwulanan, tunjangan non rutin lainnya, dan tunjangan dalam bentuk natural tidak termasuk dalam perhitungan ini (Badan Pusat Statistik, 2021). Upah adalah penerimaan dari pengusaha kepada karyawan sebagai imbalan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau sedang dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditentukan dengan kesepakatan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan berdasarkan kesepakatan kerja antara para pekerja dengan pengusaha, termasuk tunjangan (Wahab, 2015). Menurut Gilarso dalam Utomo (2013), upah diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu upah nominal (jumlah uang yang diterima) dan upah rill (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu).

Pemerintah menetapkan upah minimum yang diatur oleh pemerintah, dengan tujuan untuk memberikan jaring pengaman agar

pelaku usaha setidaknya membayar gaji dengan harapan terpenuhinya kebutuhan pokok pekerja. Namun pada kenyataannya, upah minimum masih jauh dari kebutuhan pokok pekerja, sehingga belum berhasil menciptakan hubungan industrial seperti yang diinginkan. Setiap tahun, upah minimum di Indonesia ditentukan berdasarkan kebutuhan hidup yang kayak dengan tetap mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan hidup layak yaitu kebutuhan pekerja/buruh untuk dapat hidup layak secara fisik untuk kebutuhan satu bulan. Gubernur menetapkan upah minimum provinsi, kabupaten, dan kota. Penetapan upah minimum dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$UM_n = U_{m_t} + \{U_{m_t} \times (\text{Inflasi} + \% \Delta PDB_t)\}$$

Keterangan:

U_{m_n} = Upah minimum yang akan ditetapkan

U_{m_t} = Upah minimum tahun berjalan

Inflasi = Inflasi yang dihitung dari September tahun yang lalu sampai dengan periode September tahun berjalan

ΔPDB_t = Pertumbuhan produk domestik bruto yang dihitung dari pertumbuhan produk domestik bruto yang mencakup periode kuartal III dan IV tahun sebelumnya dan periode kuartal I dan II tahun berjalan

Konsep tentang tingkat upah dikenal di pasar tenaga kerja. Kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang benar-benar kompetitif. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Tingkat upah umum ini selanjutnya dimasukkan ke dalam tingkat upah minimum, yang biasanya ditetapkan oleh pemegang kebijakan (pemerintah).

2.2 TINJAUAN EMPIRIK

Anggoro & Soesatyo (2013), dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Dari hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya tahun 2004-2013. Sedangkan variabel pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya tahun 2004-2013.

Garnella & Wahid (2020), dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Dari hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.

Giri et al (2015), dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013. Dari hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013. Sedangkan variabel investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013.

Suhendra & Wicaksono (2020), dengan penelitiannya yang berjudul tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Dari hasil OLS (Ordinary Least Square) menunjukkan variabel tingkat pendidikan rasio SMA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran pada 33

provinsi di Indonesia, sedangkan tingkat pendidikan rasio universitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran pada 33 provinsi di Indonesia. Variabel upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran pada 33 provinsi di Indonesia.

Hartanto (2017), dengan penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Dari hasil analisis regresi linier berganda data panel menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, pendidikan dan produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Sedangkan variabel upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014.

Anshori& Suparta (2018), dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur (2007-2016). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016. Sedangkan variabel jumlah angkatan kerja dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2016.

Nurcholis (2014), dengan penelitian yang berjudul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014. Sedangkan variabel indeks

pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014.

2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan.

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Tingkat pengangguran di suatu daerah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Semakin besar kegiatan perekonomian suatu daerah maka semakin besar pula terciptanya lapangan kerja di daerah tersebut. Selain itu peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diprediksi akan menyerap tenaga kerja dilapangan, karena dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkatkan produksi. Hal ini menandakan bahwa penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah dapat disebabkan oleh tingginya angka pengangguran di daerah tersebut.

2.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kapasitas dan kesempatannya untuk bekerja. Seseorang dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memiliki berbagai keterampilan atau pengetahuan yang meningkatkan prospek kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

2.3.3 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran

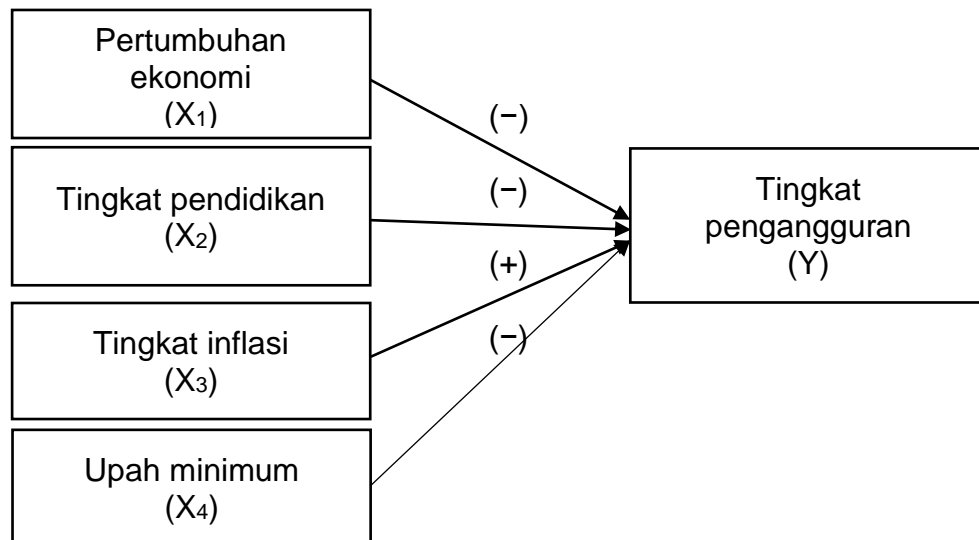
Dalam kurva Philips menunjukkan bagaimana distribusi hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan

agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan dimana jika permintaan naik maka harga juga akan naik. Untuk memenuhi permintaan tersebut akibat tingginya harga atau inflasi maka produsen meningkatkan kapasitas mereka dengan mempekerjakan lebih banyak pekerja. Naiknya harga (inflasi) akan mengurangi pengangguran sebagai akibat dari meningkatnya permintaan tenaga kerja.

2.3.4 Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Tingkat upah mempengaruhi tingkat pengangguran baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positifnya adalah kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan peningkatan biaya produksi, yang akan menyebabkan peningkatan harga produk. Kenaikan harga produk akan menimbulkan respon negatif dari konsumen, mengakibatkan produsen mengurangi produksi, kemudian menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap dan sebagai akibatnya pengangguran meningkat. Sedangkan pengaruh negatifnya dapat dilihat dari jumlah penawaran tenaga kerja, dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran akan berkurang.

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka pikir yang terdiri dari empat variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.
3. Diduga terdapat pengaruh positif tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2001-2019.